

Strategi Penanggulangan Bullying Pada Sekolah Menengah Pertama Dalam Perspektif Collaborative Governance (Studi Pada SMP Islam Tikung)

Zahrotul Arofah¹, Muhammad Roisul Basyar²,
Anggraeny Puspaningtyas³

Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Korespondensi penulis: zahrotularofah2@gmail.com

Abstract. *The purpose of this research is to analyze the problem of bullying because it is an alarming social phenomenon that spans various environments, from schools to cyberspace. It involves repeated aggressive and detrimental actions against individuals or groups, with the aim of harming, dictating, or intimidating. Bullying has a serious impact on the victim's physical and mental well-being, including anxiety, depression, and social isolation. To overcome this problem, education and awareness about bullying are important, while involving commitment and cooperation from all parties, including schools, parents, students and the community. With collective efforts, we can create a safer and more supportive environment, and reduce incidents of bullying in society. Combating bullying is also an important effort in creating a safe and supportive environment for all individuals. Bullying prevention strategies involve a comprehensive approach, including aspects of education, awareness and involvement of all stakeholders. In this case, it is important to define bullying, identify the signs, and involve schools, parents, students and the community in overcoming this problem.*

Keywords: *Overcomming Bullying, Collaborative Governance, Junior High School.*

Abstrak. Tujuan penelitian ini guna untuk menganalisis permasalahan Bullying karena merupakan fenomena sosial yang mengkhawatirkan yang merentang di berbagai lingkungan, dari sekolah hingga dunia maya. Ini melibatkan tindakan agresif dan merugikan yang berulang terhadap individu atau kelompok, dengan tujuan melukai, mendikte, atau mengintimidasi. Bullying memiliki dampak serius pada kesejahteraan fisik dan mental korban, termasuk kecemasan, depresi, dan isolasi sosial. Untuk mengatasi masalah ini, pendidikan dan kesadaran tentang bullying menjadi penting, sambil melibatkan komitmen dan kerja sama dari semua pihak, termasuk sekolah, orang tua, siswa, dan masyarakat. Dengan upaya bersama, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung, serta mengurangi insiden bullying dalam masyarakat. Penanggulangan bullying juga merupakan upaya penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung untuk semua individu. Strategi penanggulangan bullying melibatkan pendekatan yang komprehensif, meliputi aspek pendidikan, kesadaran, dan keterlibatan semua pemangku kepentingan. Dalam hal ini, penting untuk mendefinisikan tindakan bullying, mengidentifikasi tanda-tanda, serta melibatkan sekolah, orang tua, siswa, dan masyarakat dalam mengatasi masalah ini.

Kata Kunci: Penanggulangan Bullying, Collaborative Governance, Sekolah Menengah Pertama

LATAR BELAKANG

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai tujuan untuk menyelesaikan semua proses pembelajaran secara optimal dan berkualitas untuk siswa yang berkualitas. Belajar merupakan sarana dan prasarana yang bermanfaat yang diberikan oleh guru sebagai proses pembelajaran langsung, sehingga dalam proses tersebut mendapatkan ilmu pengetahuan dan pengetahuan, manajemen, keahlian dan kebiasaan serta pembentukan sikap dan keyakinan untuk siswa. Oleh karena itu belajar di sekolah mempunyai peran utama yang bertujuan untuk membantu siswa belajar dipimpin dengan baik oleh para guru yang ada di sekolah.[1]

Pada kenyataannya, masih banyak siswa di sekolah tersebut mencapai pembangunan yang kurang optimal. Salah satunya adalah sebuah fenomena yang menarik perhatian dalam dunia pendidikan terjadi kekerasan (bullying) di sekolah. Hasil negosiasi dari Komisi Perlindungan Anak Nasional dengan anak-anak Pada tahun 2007 terdapat 18 provinsi di Indonesia. Sekolah juga bisa menjadi salah satu tempat yang berbahaya bagi anak-anak jika melakukan kekerasan tidak baik di lingkungan sekolah. Ketika siswa sering menjadi korban dapat memberikan dampak buruk bagi kehidupan masyarakat.[2]

Sebelum membahas lebih dalam kita perlu mengetahui definisi mengenai bullying, menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Bullying (dalam bahasa Indonesia dikenal sebagai “penindasan/risak”) merupakan segala bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja oleh satu orang atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain, dengan tujuan untuk menyakiti dan dilakukan secara terus menerus. Terdapat banyak definisi mengenai bullying, terutama yang terjadi dalam konteks lain seperti di rumah, tempat kerja, masyarakat, komunitas, virtual. Namun dalam hal ini dibatasi dalam konteks school bullying atau bullying di sekolah. School bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang dilakukan berulang-ulang oleh seorang atau sekelompok siswa yang memiliki kekuasaan, terhadap siswa/siswi lain yang lebih lemah, dengan tujuan menyakiti orang tersebut.

Bullying merupakan permasalahan yang berbahaya dan mengkhawatirkan dalam dunia pendidikan maupun tingkat usia di seluruh dunia sehingga memerlukan perhatian khusus dari guru dan orang tua. Namun, korban bullying bukan berasal dari kelompok yang lebih kuat atau sekuat pelaku bullying tapi korban bullying adalah anak-anak yang cacat bagian tubuhnya menjadi bahan cemoohan dan hinaan para hatersnya. Faktor lain juga dapat menjadi penyebab dari perundungan adalah kesenjangan kekuasaan yang diakibatkannya penampilan fisik, akses media sosial yang berisi informasi memalukan, faktor popularitas serta sikap posesif dan keinginan untuk menyakiti orang lain. Apalagi di usia sekolah menengah yang rentan terluka dan disalahpahami oleh teman-temannya.

Di Indonesia sering terjadi kejadian perundungan di sekolah dalam lembaga pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan data Komisi Perlindungan Anak pada tahun 2011, bullying terbanyak terjadi di lingkungan sekolah, yaitu 339 kasus kekerasan, dimana 82 orang diantaranya meninggal dunia. Komisi PA Nasional (2011). Fenomena perundungan di sekolah di Indonesia saat ini sangat mengkhawatirkan. Dari kasus tersebut, lima kasus perundungan yang banyak diberitakan media adalah kasus perundungan yang terjadi di SMP ISLAM

TIKUNG, yaitu kasus bullying di SMP ISLAM TIKUNG dimana korban memutuskan untuk keluar dari sekolah dikarenakan tiap hari di bully.[3]

Bullying sering terjadi di lingkungan pendidikan, akan tetapi banyak sekolah yang tidak mengetahui akan adanya kasus bullying itu. Dalam penelitian ini akan menjabarkan strategi penanggulangan bullying antara Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) serta masyarakat yang ada di lingkungan sekolah SMP ISLAM TIKUNG.

KAJIAN TEORITIS

a. Collaborative Governance

Collaborative governance menurut Ansel dan Gash (2007:543) sebuah strategi baru dalam tata Kelola pemerintahan yang membuat beragam pemangku kebijakan berkumpul diforum yang sama untuk membuat sebuah konsesnsus bersama. Terdapat 6 kriteria yang ditekankan oleh Ansell dan Gash (2007:544) dalam proses collaborative governance yakni: 1. Forum tersebut diinisiasi oleh institute public, 2. Partisipan dalam forum tersebut harus mencakup para aktor non-pemerintah, 3. Partisipan harus terlibat secara langsung dalam pembuatan kebijakan dan tidak sekedar berkonsultasi dengan pihak pemerintah, 4. Forum harus terorganisasi secara formal dan ada pertemuan rutin, 5. Kebijakan yang diambil harus berdasarkan consensus, 6. Kolaborasi berfokus pada kebijakan publik atau manajemen publik.[4]

Pada penelitian mengenai collaborative governance dalam penanggulangan pencegahan bullying didapati hasil. Bahwa collaborative governance sebuah kegiatan yang melibatkan beberapa pihak-pihak terkait. Dalam upaya penanggulangan pencegahan bullying dalam penelitian ini proses collaborative governance yang dilakukan ialah dimulai dari : (1) face to face (dialog tatap muka) dalam upaya penanggulangan pencegahan bullying yang melibatkan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) serta masyarakat dan pihak pengelola dengan mengadakan suatu pertemuan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dalam forum musyawarah. (2) Trust building (membangun kepercayaan) yakni dilakukan dengan adanya sigap melakukan beberapa interaksi dengan pihak masyarakat agar simpati dan ingin membantu dalam penanggulangan pencegahan bullying. (3) Commitment to process yakni komitmen yang dilakukan dalam penanggulangan pencegahan bullying dengan melibatkan masyarakat dan pemerintah serta pihak tertentu. (4) Share understanding ialah berupa pemberian pemahaman keputusan yang dilakukan bersama.

Pada penelitian penanggulangan pencegahan bullying dengan perspektif collaborative governance didapatkan hasil, bahwa kolaborasi yang dilakukan oleh pemerintah, pihak tertentu dapat meningkatkan pencegahan dengan cara menenkankan pada komitmen. Karena factor komitmen merupakan faktor yang paling penting dalam penanggulangan pencegahan bullying dengan menggunakan perspektif collaborative governance.[5]

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan yang digunakan ialah deskriptif. Metode penelitian kualitatif diartikan sebagai metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan serta menganalisis data berupa kata-kata dan perilaku manusia serta peneliti tidak menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dengan demikian tidak menganalisis dengan angka-angka. Pendekatan kualitatif dipilih dalam penelitian ini (1) penelitian merupakan upaya untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan strategi guru dalam penanggulangan pencegahan bullying di sekolah SMP ISLAM TIKUNG dan permasalahan apa yang timbul di dalamnya. (2) penelitian ini bersifat induktif yang berarti bahwa penelitian berusaha mendeskripsikan proses dan permasalahan yang timbul berdasarkan data yang terbuka untuk penelitian lebih lanjut. Adapun data primer dan skunder yang didapat dengan berupa hasil wawancara para guru serta siswa-siswi yang ada disekolah terkait dokumentasi, dan studi literatur penelitian terdahulu. Adapun proses analisis data yang dilakukan meliputi identifikasi data, reduksi data, abstraksi data, interpretasi data, serta pemeriksaan abstraksi data.[6]

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bullying merupakan perilaku yang sering terjadi bahkan hampir banyak terjadi namun kurang disadari ataupun dilihat oleh guru maupun warga sekolah di kalangan siwa-siswi itu sendiri. Secara dasar bullying terbagi menjadi tiga yaitu fisik, psikis dan verbal. Salah satu bentuk bullying yang terjadi pada tingkatan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yaitu bullying fisik dan verbal, bentuk bullying secara fisik yaitu : memukul, menarik, mendorong, menendang. Sedangkan bentuk bullying verbal seperti : mengejek, memanggil yang bukan nama aslinya, membentak. Bentuk bullying yang terjadi di SMP seperti bullying fisik memukul, mendorong. Bentuk bullying verbal berupa mengejek dan menyoraki.

Dalam mencegah perilaku bullying, guru selalu memberikan penjelasan kepada siswa untuk berbuat baik kepada orang lain, selalu mendorong mereka untuk berperilaku baik dan menghukum mereka yang melatih para penindas dan memberi mereka insentif untuk tidak

melakukannya penindasan lagi. Penindasan di sekolah dapat dicegah dengan mengambil tindakan kepribadian dan karakter yang baik bagi siswa. Guru selalu memperingatkan bersikap interpersonal ketika ditindas. Guru sangat penting dalam memberikan peran dan teladan baik untuk mengurangi perilaku bullying di kalangan siswa. Dalam studi perilaku guru juga mempengaruhi perilaku bullying pada siswa. Guru merupakan orang yang mempunyai perilaku komunikasi yang baik untuk mengurangi tingkat perundungan antar sesamanya.

Secara umum, sebagai seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik dan pola pikir yang tangguh karena mereka dapat menjadi teladan bagi siswanya dan masyarakat sekitar. Setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang menjadi teladan dan mencontohi siswa-siswinya baik yang sengaja atau tidak. Berbagai tindakan pencegahan merupakan bagian dari pencegahan. Hal ini dikarenakan melalui upaya tersebut, sikap dan karakter siswa juga dilatih dan dimatangkan. Hal ini diharapkan dapat mencegah terjadinya perundungan dengan kekerasan terhadap siswa dengan tujuan untuk mencegah terjadinya perundungan di sekolah baik di sekolah maupun dikalangan siswa sehingga dapat menghambat perkembangannya.

Sekolah seharusnya menangani lebih banyak mengenai hal ini misalnya menyediakan hukuman siswa. Suatu bentuk hukuman diberikan kepada anak sesuai dengan bentuknya ketika melakukan intimidasi. Pengakuan ini adalah upaya untuk meningkatkan disiplin diri, mendorong pembelajaran dan memperbaiki perilaku. Administrasi hukuman tidak terbatas pada hukuman saja kesalahan siswa, pertentangan atau pelanggaran, tetapi juga untuk memperbaikinya disiplin siswa, motivasi belajar dan pengembangan perilaku moral selanjutnya. Tujuan dari hukuman yang diberikan juga untuk menjamin hal tersebut Pelaku intimidasi merasa terintimidasi sehingga tidak melakukannya perilaku ini terus-menerus.[7]

Penanggulangan dan pencegahan bullying di sekolah tingkat menengah merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa. Berikut merupakan beberapa strategi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah bullying di sekolah menengah pertama :

Pendidikan dan Kesadaran

(a) Program pendidikan tentang bullying perlu diperkenalkan di seluruh sekolah menengah. Ini dapat mencakup pembelajaran tentang tipe-tipe bullying, dampaknya, dan bagaimana melaporkannya. (b) Siswa, guru, dan orangtua perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya mendeteksi, mencegah, dan melaporkan perilaku bullying.

Pembentukan Tim Anti-Bullying

(a) Sekolah dapat membentuk tim anti-bullying yang terdiri dari guru, staf sekolah, konselor, dan siswa yang dilatih untuk menangani insiden bullying. (b) Tim ini bertugas untuk

menyediakan dukungan kepada korban, mengatasi masalah, dan mengelola tindakan disiplin sesuai dengan kebijakan sekolah.

Pelibatan Orangtua

(a) Melibatkan orangtua dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bullying sangat penting. Orangtua perlu tahu cara mendeteksi perubahan perilaku yang mungkin terkait dengan bullying dan bagaimana melaporkannya kepada sekolah. (b) Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orangtua untuk mendiskusikan isu-isu bullying.

Promosi Budaya Sekolah yang Aman

(a) Sekolah harus mempromosikan budaya sekolah yang inklusif, ramah, dan tidak mendukung perilaku bullying. (b) Kegiatan seperti kampanye anti-bullying, pertemuan persahabatan, dan promosi kerjasama dapat membantu membangun atmosfer yang positif di sekolah.

Pelatihan Guru

(a) Guru perlu dilatih dalam mendeteksi tanda-tanda bullying, menangani situasi bullying, dan memberikan dukungan kepada siswa. (b) Mereka juga perlu tahu cara mengatasi situasi ketika siswa melaporkan insiden bullying.

Sanksi dan Tindakan Disiplin

(a) Sekolah harus memiliki kebijakan yang jelas mengenai sanksi dan tindakan disiplin terhadap pelaku bullying. (b) Tindakan disiplin harus sesuai dengan tingkat keparahan insiden dan harus diterapkan secara konsisten.

Pengawasan dan Pemantauan

(a) Pengawasan di lingkungan sekolah, seperti di kantin, toilet, dan area berisiko lainnya, dapat membantu mencegah insiden bullying. (b) Pemantauan online juga penting, karena bullying dapat terjadi di platform media sosial.

Dukungan Psikologis

(a) Korban bullying memerlukan dukungan psikologis. Sekolah dapat menyediakan konseling dan bimbingan kepada siswa yang terkena dampak bullying. (b) Konselor sekolah dapat membantu siswa mengatasi trauma dan mengembangkan strategi menghadapi bullying.

Pelaporan Aman

(a) Sekolah harus memiliki sistem pelaporan yang aman dan anonim yang memungkinkan siswa, guru, dan orangtua melaporkan insiden bullying tanpa takut represalias.

Evaluasi dan Pemantauan

(a) Sekolah perlu secara berkala mengevaluasi efektivitas strategi anti-bullying mereka dan mengubah pendekatan mereka jika diperlukan.

Pencegahan dan penanggulangan bullying adalah tanggung jawab bersama semua pihak di komunitas sekolah. Dengan menerapkan strategi ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung perkembangan seluruh siswa. Penanggulangan dan pencegahan bullying di sekolah tingkat menengah merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan siswa. Pencegahan dan penanggulangan bullying adalah tanggung jawab bersama semua pihak di komunitas sekolah. Dengan menerapkan strategi ini, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung perkembangan seluruh siswa.

1. Penanggulangan Bullying di Sekolah Menengah Pertama

Banyaknya insiden kasus bullying yang melibatkan anak usia sekolah saat ini sangat memprihatinkan baik bagi orang tua maupun pendidik. Bullying di sekolah, menjadi hal yang ironis, di tempat belajar, dan mengembangkan kepribadian yang positif bagi anak-anak, menjadi hal yang menakutkannya.

Bullying adalah kasus yang selalu ada dan tidak hanya terjadi di sekolah saja. Bullying adalah perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti orang lain, menimbulkan penderitaan, dan mengganggu ketenangan. Ini menjadikan Indonesia adalah negara dengan tingkat bullying terbesar, berdasarkan jajak pendapat yang dilakukan oleh Latitude News di 40 negara berbeda. Jepang, Indonesia, Kanada, Amerika Serikat, dan Finlandia melengapi lima negara teratas dengan insiden bullying terbanyak.

Darurat kasus bullying di sekolah, memerlukan upaya preventif penanggulangan bullying Sekolah, dibutuhkan kolaborasi orangtua, anak, pihak sekolah, mau stakeholder yang lain di bidang Pendidikan, dan psikologi untuk segera memberikan solusi yang terbaik buat korban. Secara umum upaya preventif mengatasi bullying yang dapat dilakukan dengan tetap memberikan dukungan pada anak korban, orangtua menjadi panutan yang baik, mengenalkan pada anak pengetahuan terkait bullying, dan cara mengatasi, serta terlihat aktivitas komunitas kreatif di sekolah, di lingkungan di rumah dan lainnya.

2. Collaborative Governance

Collaborative Governance dalam penanggulangan bullying di sekolah menengah pertama merupakan sebuah hal yang dibutuhkan guna menangani kasus bullying di Indonesia. Collaborative Governance tidak muncul secara tiba-tiba, hal tersebut muncul karena disebabkan adanya inisiatif dari berbagai pihak yang mendorong untuk melakukan kerjasama dan koordinasi dalam menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi publik. Adapun proses collaborative governance dalam penanggulangan bullying di SMP ISLAM TIKUNG, yaitu :

1. Face to face : Dalam proses penanggulangan bullying pada sekolah menengah pertama dibutuhkan sebuah komunikasi antar pihak, dalam hal ini Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). Dalam hal ini PemKab Lamongan melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mengadakan sosialisasi pencegahan kekerasan bullying pada anak di usia dini. Dikarenakan dengan adanya pengenalan anak usia dini, diharapkan bisa memberikan pemahaman dan pengetahuan serta bisa mengantisipasi agar mereka tidak melakukan tindakan kekerasan atau tidak menjadi korban kekerasan dan juga bullying baik disekolah ataupun luar sekolah. Kemudian pihak KPAI menjalin komunikasi dengan pihak Dinas PPPA agar hal ini diharapkan untuk seluruh elemen masyarakat bergerak bersama dan dapat memahami indikasi awal anak terkena kekerasan sehingga masyarakat dapat dicegah dan tidak meluas kepada anak yang lain.
2. Trust Building : Setelah proses komunikasi tatap muka tahap selanjutnya dibutuhkan sebuah proses untuk membangun kepercayaan semua pihak yang terlibat dalam penanggulangan pencegahan bullying di sekolah menengah pertama. KPAI disini membangun kepercayaan kepada Dinas PPPA dengan adanya lembaga pengawas yang independent, tidak adanya katup pengaman perlindungan anak yang berfungsi agar tidak satupun anak tertinggal (no one left behind) atas hak-haknya, hilangnya fungsinya menyeimbangkan-mengendalikan (check and balances) dalam pemenuhan hak anak dan perlindungan anak.
3. Commitment to process : Komitmen antar pihak harus dilakukan dalam permasalahan bullying ini. Komitmen dari pihak Dinas PPPA yang masih terus melakukan kerjasama dengan KPAI sangat penting dalam upaya bersama untuk mengatasi masalah bullying.
4. Share Understanding : Pemberian pemahaman atas keputusan dalam permasalahan bullying di SMP ISLAM TIKUNG. Dilakukannya pertemuan oleh pihak Dinas PPPA dan KPAI untuk memberikan sosialisasi atau pengarahan mengenai bullying di sekolah, sehingga membutuhkan upaya preventif penanggulangan bullying sekolah, dibutuhkan juga kolaborasi orang tua, anak, pihak sekolah, maupun stakeholder yang lain di bidang pendidikan dan psikologi untuk menjadikan solusi terbaik bagi korban bullying.

KESIMPULAN DAN SARAN

Bullying adalah tindakan yang merugikan, berbahaya, dan merusak yang sering terjadi di berbagai konteks, termasuk di sekolah, di lingkungan online, dan di masyarakat pada umumnya. Tindakan ini dapat berdampak serius pada kesejahteraan fisik dan mental korban,

serta pada lingkungan sosial secara keseluruhan. Upaya untuk mengatasi masalah bullying melibatkan pendidikan, kesadaran, komitmen, dan kerja sama dari semua pihak, termasuk sekolah, orang tua, siswa, dan masyarakat. Dengan upaya bersama, kita dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman, toleran, dan mendukung, serta mengurangi atau menghilangkan bullying dari kehidupan kita. Bullying adalah perilaku yang merugikan, dapat berdampak serius pada kesejahteraan fisik dan mental korban, serta merusak lingkungan sosial. Pendidikan, pemahaman, dan kesadaran tentang bullying sangat penting dalam mencegahnya. Komitmen dari semua pihak, termasuk sekolah, orang tua, siswa, dan masyarakat, adalah kunci untuk menangani masalah bullying.

Adapun saran yang diberikan kepada pihak Dinas PPPA dan KPAI untuk Sekolah dan komunitas perlu memiliki kebijakan anti-bullying yang jelas dan memberikan pelatihan kepada staf dan siswa, Orang tua perlu berbicara dengan anak-anak tentang bullying, mengajarkan empati, dan mendukung anak-anak mereka. Siswa harus berkomitmen untuk tidak terlibat dalam bullying, melaporkan insiden, dan mendukung korban. Pendidikan tentang tanda-tanda bullying dan dampaknya harus menjadi bagian dari kurikulum. Kampanye kesadaran dan peran model dalam masyarakat dapat membantu mengurangi bullying, Korban bullying harus mendapatkan dukungan emosional dan bantuan yang mereka butuhkan.

DAFTAR REFERENSI

- M. A. Abstrak, “STRATEGI PENCEGAHAN BULLYING MELALUI PROGRAM ‘SEKOLAH CARE’ BAGI FASILITATOR SEBAYA (BULLYING PREVENTION STRATEGIES THROUGH THE ‘CARE SCHOOL’ PROGRAM FOR PEER FACILITATOR),” Online, 2017. “Strategi_Pencegahan_Dan_Penanggulangan_C”.
- R. Ramadhanti and M. T. Hidayat, “Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu*, vol. 6, no. 3, pp. 4566–4573, Apr. 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2892.
- F. A. Putri, “STRATEGI GURU DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING DI SMP NEGERI 1 MOJOKERTO.”
- N. Luh and Y. Dewi, “Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial DINAMIKA COLLABORATIVE GOVERNANCE DALAM STUDI KEBIJAKAN PUBLIK”, [Online]. Available: <https://journal.undiknas.ac.id> “30857-59744-1-SM”.
- J. Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, A. Fransiskus Gultom, and L. Bomans Wadu, “De Cive: Strategi Anti Perundungan di Media Sosial dalam Paradigma Kewarganegaraan,” 2023. [Online]. Available: <https://journal.actual->